

TINGKAT MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SMAN 1 BLULUK LAMONGAN

Abdul Kholiq; Dian Luthfiyati
abdulkholiq@unisla.ac.id ; dianluthfiyati@unisla.ac.id
Universitas Islam Lamongan

ABSTRAK

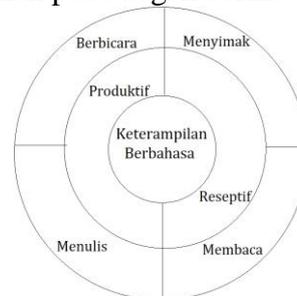
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat membaca pemahaman siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan. Fokus penelitian ini terdiri atas tingkat membaca pemahaman (1) literal; (2) inferensial; (3) kritis; (4) kreatif siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-shot case study*. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tes. Penilaian dalam penelitian ini menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Analisis data penelitian dilakukan dengan penghitungan presentase nilai rata-rata siswa dan persentasenya yang menjadi responden dalam penelitian ini. Kemampuan membaca pemahaman literal siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan dinyatakan rendah dengan perolehan rata-rata nilai 58,67 dengan patokan nilai 60. Sebesar 90% siswa mampu menjawab pada soal tentang identitas tokoh dalam bacaan, sedangkan semua siswa tidak mampu menjawab soal tentang penghitungan waktu dalam bacaan. Tingkat membaca pemahaman inferensial siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan dinyatakan sangat rendah dengan perolehan rata-rata nilai 40. Sebesar 90% siswa mampu menjawab pada soal tentang ide pokok dalam bacaan, sedangkan 3,33% siswa tidak mampu menjawab soal tentang penentuan simpulan dalam bacaan. Tingkat membaca pemahaman kritis siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan dinyatakan rendah dengan perolehan rata-rata nilai 50. Sebesar 76,67% siswa mampu menjawab pada soal tentang perbedaan dua hal dalam bacaan, sedangkan 86,67% siswa tidak mampu menjawab soal tentang perbandingan dua aspek dalam bacaan. Tingkat membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan dinyatakan sangat rendah dengan perolehan rata-rata nilai 36,67. Sebesar 76,67% siswa mampu menjawab pada soal berkaitan dengan melengkapi kata berimbuhan pada kalimat yang rumpang dalam bacaan, sedangkan 90% siswa tidak mampu menjawab soal tentang topik kelanjutan dan kalimat lanjutan dalam bacaan.

Keyword: *Membaca Pemahaman, Membaca Literal, Membaca Inferensial, Membaca Kritis, Kreatif*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa menjadi fokus pengembangan dalam pembelajaran bahasa. Untuk menguasai bahasa, setiap peserta didik harus menguasai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri atas keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut berkaitan satu dengan yang lain. Kaitan dari keempat keterampilan berbahasa tersebut terdapat pada penggolongan aspek keterampilan berbahasa, yaitu aspek keterampilan berbahasa reseptif dan aspek keterampilan berbahasa reseptif. Keterampilan berbahasa reseptif terdiri atas keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan

membaca produktif terdiri atas keterampilan berbicara dan menulis (Tarigan, 2009). Dilihat dari segi medianya, keterampilan membaca dan menulis tergolong pada keterampilan tulis, sedangkan keterampilan menyimak dan berbicara tergolong pada keterampilan lisan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada bagan berikut.



Bagan Keterampilan berbahasa reseptif dan produktif (Tarigan, 2009)

Setiap keterampilan berbahasa, mempunyai hubungan dengan timbal balik dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Hubungan tersebut tentunya bertaraf pada reseptif dan produktifnya. Di antara keempat keterampilan berbahasa di atas, keterampilan membaca menjadi ujung tonggak dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Membaca adalah proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2012). Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan karena untuk menyerap berbagai informasi tentang perkembangan ilmu dan teknologi tersebut diperlukan kemampuan membaca pemahaman yang baik (Supriyono, 2014). Keterampilan membaca diartikan sebagai keterampilan pemahaman isi bacaan dan dibatasi pada penguasaan pertanyaan tentang apa, bagaimana, mengapa, dimana, dan kesimpulan berdasarkan masalah dari isi bacaan (Laily, 2014). Dari uraian di atas tentang membaca pemahaman dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman diartikan sebagai keterampilan membaca yang menguji bagaimana penguasaan pembaca tentang bacaan.

Terdapat empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca, yaitu literal, inferensial, kritis, dan kreatif (Burns dan Roe; Rubin; dan Syafi'ie dalam Hairuddin, 2007). *Pemahaman literal* adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks dan pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat paling rendah. *Pemahaman inferensial* adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung (tersirat) dalam teks. *Pemahaman kritis* merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. *Pemahaman kreatif* merupakan kemampuan untuk mengungkapkan respons emosional dan estetis terhadap

teks yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional.

Tingkat pemahaman literal diartikan sebagai kemampuan membaca pemahaman pada tingkat eksplisit. Pemahaman literal berorientasi pada tingkat pemahaman yang jawabannya (kata atau frase) tertulis pada bacaan. Tingkat pemahaman inferensial diartikan sebagai kemampuan membaca pemahaman pada tingkat implisit. Pemahaman inferensial berorientasi pada jawaban yang tidak tertulis dalam bacaan.

Tingkat pemahaman kritis diartikan sebagai kemampuan membaca pemahaman pada tingkat perbandingan. Pemahaman kritis berorientasi pada jawaban benar atau salah tentang 2 hal yang dibandingkan; penggunaan kata atau frase; keakuratan kata yang digunakan dalam bacaan. Tingkat pemahaman kreatif diartikan sebagai kemampuan membaca dengan pengujian kreativitas seseorang. Pemahaman kreatif berorientasi pada jawaban untuk melengkapi kata, frase, klausa, kalimat, atau topik lanjutan dari teks yang dibaca.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) dinyatakan bahwa membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti (dikutip dari *Republika*, 2014). Dari hal tersebut terlihat bahwa budaya membaca siswa Indonesia sangat rendah. Rendahnya budaya membaca tersebut akan berdampak pada kemampuan membaca siswa. Penelitian yang dilakukan PISA mengukur tentang kemampuan membaca siswa yang disandingkan dengan tingkat kognitif seseorang.

Sumber lain menyebutkan bahwa Studi PISA melaporkan bahwa 25% – 34% dari siswa Indonesia masuk dalam tingkat literasi-1. Artinya, sebagian besar siswa kita masih memiliki kemampuan membaca pada taraf 'belajar membaca'. Siswa pada tingkat literasi-1 hanya mampu untuk membaca teks yang paling

sederhana, seperti menemukan informasi yang ada di dalam bacaan sederhana, mengidentifikasi tema utama suatu teks atau menghubungkan informasi sederhana dengan pengetahuan sehari-hari. Sedangkan untuk taraf tingkat literasi-5, kurang dari 1% siswa Indonesia berada pada taraf tertinggi dari studi PISA ini. Artinya, hanya sedikit dari siswa kita memiliki kemampuan membaca yang canggih, seperti menemukan informasi yang rumit dalam teks yang tidak dikenal sebelumnya, mempertunjukkan pemahaman yang terperinci, menarik kesimpulan dari informasi yang ada di dalam teks, dan mengevaluasi dengan kritis, membangun hipotesis, serta mengemukakan konsep yang mungkin bertentangan dengan harapannya sendiri (Wahyuni, 2009).

Dari gambaran data di atas, tingkat membaca siswa Indonesia dapat dikatakan sangat rendah. Rendahnya tingkat membaca tersebut terdapat pada setiap tingkat membaca pemahaman yang telah ditentukan. Secara resmi kemampuan membaca diajarkan di bangku sekolah dasar melalui pembelajaran bahasa. Dengan demikian, anak yang telah lulus dari pendidikan dasar diharapkan telah memiliki kemampuan yang baik untuk keperluan dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dan untuk keperluan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh keterampilan membaca, peserta didik harus dilatih secara terus menerus karena kemampuan membaca tidak didapat secara instan. Urgensi membaca pemahaman bagi peserta didik tidak hanya untuk kepentingan mata pelajaran bahasa saja, tetapi juga untuk semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Membaca pemahaman merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik demi keberhasilan dalam belajar.

Tingkat membaca pemahaman peserta didik tentunya berbeda-beda. Peserta didik yang duduk di bangku SMA akan memiliki tingkat kemampuan membaca yang lebih tinggi daripada peserta didik yang duduk di bangku SMP dan SD. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan tingkat berpikir, pengalaman membaca, dan banyaknya macam bacaan yang dibaca. Dari hal tersebut, setiap jenjang pendidikan memiliki tingkat kemampuan membaca yang berjenjang pula.

Ukuran rendahnya tingkat membaca tersebut adalah pada pendidikan tingkat nasional. Rendahnya tingkat kemampuan membaca tersebut perlu diperjelas lagi pada penelitian-penelitian tingkat daerah sebagai gambaran yang jelas pada tingkat membaca pemahaman di setiap daerah. Sebagai contoh, hasil penelitian kemampuan membaca pemahaman yang berpatokan pada kecepataan baca dan pemahaman bacaan siswa SMA di Surabaya tingkat pemahaman siswa SMA di Surabaya tidak mencapai batas minimum kelulusan SMA dengan pemahaman bacaan mencapai 70% dengan membaca pemahaman 250 kpm (Kurniawan, 2013).

Ketidakmampuan siswa dalam menguasai sasaran pembelajaran merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar, salah satunya dalam kemampuan membaca pemahaman Bahasa Indonesia. Bukti empiris pada laporan pendidikan dari Bank Dunia (dalam Laila, 2009) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa-siswa kelas enam SD (Sekolah Dasar) Indonesia adalah 51,7 berada di urutan paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Artinya, kemampuan membaca siswa Indonesia memang paling buruk dibandingkan siswa dari negara-negara lainnya. Dampaknya, kemampuan anak-anak Indonesia dalam

menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya sekitar 30%.

Dari hal tersebut, penelitian analisis tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik sangat diperlukan Sebagai pemetaan tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik di Kabupaten Lamongan. Hal tersebut dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan pendidikan berdasarkan kondisi peserta didik. Selain itu, analisis tingkat keterampilan membaca pemahaman juga dapat digunakan sebagai perbandingan tingkat keterampilan membaca pemahaman peserta didik dengan daerah yang lain.

Sebagai salah satu prototype/sampel tingkat membaca pemahaman siswa Kabupaten Lamongan, SMAN 1 Bluluk Lamongan dapat dianalisis tingkat membaca pemahaman siswa untuk mewakili Lamongan daerah Selatan. SMAN 1 Bluluk juga tergolong sebagai SMA yang jauh dari perkotaan karena berjarak 51,3 km dari Kota Lamongan. Penelitian tingkat membaca Pemahaman di SMAN 1 Bluluk Lamongan tersebut akan menjadi salah satu SMA yang dapat menggambarkan bagaimana tingkat membaca pemahaman siswa SMA di daerah Selatan Kabupaten Lamongan. Pengambilan subjek penelitian SMAN 1 Bluluk tersebut didasarkan pada status SMA tersebut yang dijadikan sebagai SMA favorit di daerah Lamongan selatan.

Dari uraian di atas, fokus penelitian ini terbagi atas empat fokus, yaitu (1) tingkat membaca pemahaman literal siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan; (2) tingkat membaca pemahaman inferensial siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan; (3) tingkat membaca pemahaman kritis siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan; (4) tingkat membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-shot case study* (Arikunto, 2010). Lokasi pengambilan data dilakukan di SMAN 1 Bluluk Lamongan Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Bluluk. Teknik sampling dalam penelitian menggunakan teknik sampel proporsi (*proportional sampling*). Sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa yang terdiri atas 10 siswa berpredikat baik, 10 siswa berpredikat sedang, dan 10 siswa berpredikat buruk.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tes. Instrument penelitian ini adalah soal kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat SMA dengan terbagi pada empat tingkat, yaitu soal tingkat literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Instrument soal tersebut terdiri atas empat puluh soal yang terdiri atas sepuluh soal literal, sepuluh soal inferensial, sepuluh soal kritis, dan sepuluh soal kreatif.

Penilaian dalam penelitian ini menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang berusaha menafsirkan hasil tes yang diperoleh siswa dengan membandingkannya dengan patokan yang telah ditetapkan (Nurgiyantoro, 2001:397). Patokan nilai yang digunakan dalam penelitian adalah 60.00. Dengan demikian, dapat ditentukan skor (kurang dari 50.00) berkategori sangat rendah, (50.00-59.99) berkategori rendah, (60.00-69.99) berkategori sedang, (70.00-79.99) berkategori tinggi, dan (80 ke atas) berkategori sangat tinggi.

Analisis data penelitian dilakukan dengan penghitungan presentase nilai rata-rata siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Presentase nilai rata-rata tersebut disajikan dalam bentuk bagan tingkat literal, inferensial, kritis, dan kreatif membaca pemahaman siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan. Hasil dari

dari presentase nilai rata-rata tersebut klasifikasikan dalam skala likert untuk menyatakan predikat kemampuan membaca pemahaman siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Membaca Pemahaman Literal Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan

Dalam instrumen soal membaca pemahaman yang diberikan pada 30 siswa SMAN 1 Bluluk terbagi atas menanyakan 4 aspek keterampilan membaca pemahaman siswa, yaitu tingkat membaca literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Tingkat membaca pemahaman literal dalam instrument yang diberikan terdapat pada soal nomor 1, 2, 6, 11, 12, 21, 23, 31, 32, 33. Dari 10 soal tersebut, jumlah siswa yang menjawab benar dan salah pada setiap butir soal disajikan pada tabel berikut.

Tabel Jumlah Siswa Menjawab Benar dan Salah pada Setiap Butir Soal Membaca Pemahaman Literal

No	Benar	Presentase	Salah	Presentase
1	27	90%	3	10%
2	26	86,67%	4	13,33%
6	16	53,33%	14	46,67%
11	22	73,33%	8	26,67%
12	20	66,67%	10	33,33%
21	21	70%	9	30%
23	0	0%	30	100%
31	28	93,33%	2	6,67%
32	0	0%	30	100%
33	16	53,33%	14	46,67%

Siswa banyak menjawab benar pada nomor 1 dan 31. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan identitas tokoh dalam bacaan. Di sisi lain, dari 30 siswa, tidak ada yang mampu menjawab pertanyaan nomor 23 dan 32 yang menanyakan tentang perhitungan waktu dalam bacaan. Hal tersebut terlihat bahwa siswa SMA sudah mampu mengidentifikasi identitas siswa dalam bacaan.

Pada tingkat membaca pemahaman literal, siswa SMAN 1 Bluluk mendapatkan nilai maksimal sebesar 80 dan nilai minimal sebesar 20. Dari rentang nilai 20—80 tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi nilai tingkat membaca pemahaman literal siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan.

Tabel Distribusi Frekuensi Nilai Tingkat Membaca Pemahaman Literal

Skor	Frekuensi	Persentase
20	1	3.33%
30	2	6.67%
40	8	26.67%
50	4	13.33%
60	1	3.33%
70	2	6.67%
80	12	40.00%

Dari tabel tersebut, dapat diketahui nilai terendah adalah 20.00, diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase 3.33%. Nilai tertinggi adalah 80 diperoleh oleh 12 orang siswa dengan persentase 40%. Dari tabel distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dikategorikan pada tabel kriteria penskoran berikut.

Tabel Kriteria Penskoran Kemampuan Membaca Pemahaman Literal

No	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0—50	Sangat Rendah	15	50%
2	50—59,99	Rendah	0	0%
3	60—69,99	Sedang	1	3,33%
4	70—79,99	Tinggi	2	6,67%
5	80—100	Sangat Tinggi	12	40%

Dari tabel di atas, 50% siswa memiliki kemampuan yang sangat rendah pada tingkatan membaca pemahaman literal. 3,33% siswa memiliki kemampuan yang sedang pada tingkatan membaca pemahaman literal. 6,67% siswa memiliki kemampuan yang tinggi pada tingkatan membaca pemahaman literal. 40% siswa memiliki kemampuan yang sangat tinggi pada tingkatan membaca pemahaman

Tabel Statistik Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Literal Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan

Aspek	Kemampuan Membaca Pemahaman Literal
n	30
Mean	58,67
Modus	80
Median	55
Max	80
Min	20
Sum	1760

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman literal siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan adalah 58,67. Jika dikaitkan dalam kriteria penskoran penilaian dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman literal siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan adalah rendah.

Tingkat Membaca Pemahaman Inferensial Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan

Tingkat membaca pemahaman literal dalam instrumen yang diberikan pada siswa SMAN 1 Bluluk terdapat pada soal nomor 3, 5, 8, 13, 16, 22, 24, 34, 35, 36. Dari 10 soal tersebut, jumlah siswa yang menjawab benar dan salah pada setiap butir soal disajikan pada tabel berikut.

literal. Dari data tersebut, kemampuan membaca pemahaman literal siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan memiliki variasi kemampuan membaca pemahaman yang sangat tinggi. Untuk dapat melihat rata-rata kemampuan membaca pemahaman literal siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan, dapat dilihat pada tabel statistik nilai kemampuan membaca SMAN 1 Bluluk Lamongan sabagai berikut.

Tabel Jumlah Siswa Menjawab Benar dan Salah pada Setiap Butir Soal Membaca Pemahaman Inferensial

No	Benar	Presentase	Salah	Presentase
3	27	90,00%	3	10,00%
5	17	56,67%	13	43,33%
8	4	13,33%	26	86,67%
13	6	20,00%	24	80,00%
16	19	63,33%	11	36,67%
22	5	16,67%	25	83,33%
24	20	66,67%	10	33,33%
34	18	60,00%	12	40,00%
35	6	20,00%	24	80,00%
36	1	3,33%	29	96,67%

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada siswa banyak menjawab benar pada nomor 3 dan 24. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan ide pokok dalam bacaan. Di sisi lain, dari 30 siswa, tidak ada yang mampu menjawab pertanyaan nomor 36 yang menanyakan tentang simpulan dalam bacaan. Pada tingkat membaca pemahaman inferensial, siswa SMAN 1 Bluluk mendapatkan nilai maksimal sebesar 70 dan nilai minimal sebesar 20. Dari rentang nilai 20—70 tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi nilai tingkat membaca pemahaman inferensial siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan.

Tabel Distribusi Frekuensi Nilai Tingkat Membaca Pemahaman Inferensial

Skor	Frekuensi	Persentase
20	4	13.33%
30	8	26.67%
40	1	3.33%
50	16	53.33%
60	0	0.00%
70	1	3.33%

Dari tabel tersebut, dapat diketahui nilai terendah adalah 20.00, diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase 3.33%. Nilai tertinggi adalah 70 diperoleh oleh 1 orang

siswa dengan persentase 3,33%. Dari tabel distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dikategorikan pada tabel kriteria penskoran berikut.

Tabel Kriteria Penskoran Kemampuan Membaca Pemahaman Inferensial

No	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0—50	Sangat Rendah	29	96,67%
2	50—59,99	Rendah	0	0%
3	60—69,99	Sedang	0	0%
4	70—79,99	Tinggi	1	3,33%
5	80—100	Sangat Tinggi	0	0%

Dari tabel di atas, 96,67% siswa memiliki kemampuan yang sangat rendah pada tingkatan membaca pemahaman inferensial. 3,33% siswa memiliki kemampuan yang sangat tinggi pada tingkatan membaca pemahaman inferensial. Untuk dapat melihat rata-rata kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan, dapat dilihat pada tabel statistik nilai kemampuan membaca SMAN 1 Bluluk Lamongan sebagai berikut.

pemahaman inferensial siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan adalah sangat rendah.

Tingkat Membaca Pemahaman Kritis Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan

Tingkat membaca pemahaman kritis dalam instrumen yang diberikan pada siswa SMAN 1 Bluluk terdapat pada soal nomor 7, 9, 14, 17, 18, 25, 27, 28, 37, 38. Dari 10 soal tersebut, jumlah siswa yang menjawab benar dan salah pada setiap butir soal disajikan pada tabel berikut.

Tabel Statistik Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Inferensial Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan

Aspek	Kemampuan Membaca Pemahaman Inferensial
N	30
Mean	40
Modus	50
Median	50
Max	70
Min	20
Sum	1230

Tabel Jumlah Siswa Menjawab Benar dan Salah pada Setiap Butir Soal Membaca Pemahaman Kritis

No	Benar	Presentase	Salah	Presentase
7	4	13,33%	26	86,67%
9	25	83,33%	5	16,67%
14	17	56,67%	13	43,33%
17	5	16,67%	25	83,33%
18	6	20,00%	24	80,00%
25	23	76,67%	7	23,33%
27	16	53,33%	14	46,67%
28	21	70,00%	9	30,00%
37	15	50,00%	15	50,00%
38	18	60,00%	12	40,00%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan adalah 40. Jika dikaitkan dalam kriteria penskoran penilaian dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada siswa banyak menjawab benar pada nomor 9 dan 25. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan perbedaan dua hal dalam bacaan. Di sisi lain, dari 30 siswa, banyak siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan nomor 17 yang menanyakan

tentang penggunaan kata baku dalam bacaan. Pada tingkat membaca pemahaman kritis, siswa SMAN 1 Bluluk mendapatkan nilai maksimal sebesar 70 dan nilai minimal sebesar 10. Dari rentang nilai 10—70 tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi nilai tingkat membaca pemahaman kritis siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan.

Tabel Distribusi Frekuensi Nilai Tingkat Membaca Pemahaman Kritis

Skor	Frekuensi	Persentase
10	1	3,33%
20	5	16,67%

30	4	13,33%
40	2	6,67%
50	3	10,00%
60	1	3,33%
70	14	46,67%

Dari tabel tersebut, dapat diketahui nilai terendah adalah 10.00, diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase 3.33%. Nilai tertinggi adalah 70 diperoleh oleh 14 orang siswa dengan persentase 46,67%. Dari tabel distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dikategorikan pada tabel kriteria penskoran berikut.

Tabel Kriteria Penskoran Kemampuan Membaca Pemahaman Kritis

No	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0—50	Sangat Rendah	15	50%
2	50—59,99	Rendah	0	0%
3	60—69,99	Sedang	1	3,33%
4	70—79,99	Tinggi	14	46,67%
5	80—100	Sangat Tinggi	0	0%

Dari tabel di atas, 50% siswa memiliki kemampuan yang sangat rendah pada tingkatan membaca pemahaman kritis. 3,33% siswa memiliki kemampuan yang sedang pada tingkatan membaca pemahaman kritis. 46,67% siswa memiliki kemampuan yang tinggi pada tingkatan membaca pemahaman kritis. Untuk dapat melihat rata-rata kemampuan membaca pemahaman kritis siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan, dapat dilihat pada tabel statistik nilai kemampuan membaca kritis SMAN 1 Bluluk Lamongan sebagai berikut. Tabel Statistik Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Kritis Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan

Aspek	Kemampuan Membaca Pemahaman Kritis
N	30
Mean	50
Modus	70
Median	55
Max	70

Min	10
Sum	1500

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman kritis siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan adalah 50. Jika dikaitkan dalam kriteria penskoran penilaian dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman kritis siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan adalah rendah.

Tingkat Membaca Pemahaman Kreatif Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan

Tingkat membaca pemahaman kreatif dalam instrumen yang diberikan pada siswa SMAN 1 Bluluk terdapat pada soal nomor 4, 10, 15, 19, 20, 26, 29, 30, 39, 40. Dari 10 soal tersebut, jumlah siswa yang menjawab benar dan salah pada setiap butir soal disajikan pada tabel berikut.

Tabel Jumlah Siswa Menjawab Benar dan Salah pada Setiap Butir Soal Membaca Pemahaman Kreatif

No	Benar	Presentase	Salah	Presentase
4	23	76,6%	7	23,33%
10	4	13,33%	26	86,67%
15	4	13,33%	26	86,67%
19	2	6,67%	28	93,33%
20	4	13,33%	26	86,67%
26	19	63,33%	11	36,67%
29	0	0,00%	30	100%
30	0	0,00%	30	100%
39	3	10,00%	27	90,00%
40	3	10,00%	27	90,00%

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada siswa banyak menjawab benar pada nomor 4. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan melengkapi kata berimbuhan pada kalimat yang rumpang dalam bacaan. Di sisi lain, dari 30 siswa, banyak siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan nomor 29 dan 30 yang menanyakan tentang topik kelanjutan dan kalimat lanjutan dalam bacaan. Pada tingkat membaca pemahaman kreatif, siswa SMAN 1 Bluluk

mendapatkan nilai maksimal sebesar 50 dan nilai minimal sebesar 20. Dari rentang nilai 20—50 tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi nilai tingkat membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan.

Tabel Distribusi Frekuensi Nilai Tingkat Membaca Pemahaman Kreatif

Skor	Frekuensi	Persentase
20	2	6.67%
30	7	23.33%
40	20	66.67%
50	1	3.33%

Dari tabel tersebut, dapat diketahui nilai terendah adalah 20.00, diperoleh oleh 2 siswa dengan persentase 6.67%. Nilai tertinggi adalah 50 diperoleh oleh 1 orang siswa dengan persentase 3,33%. Sementara itu, skor 40.00 diperoleh oleh 20 siswa dengan persentase 66.67%. Dari tabel distribusi frekuensi di atas, selanjutnya dikategorikan pada tabel kriteria penskoran berikut.

Tabel Kriteria Penskoran Kemampuan Membaca Pemahaman Kreatif

No	Batas Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0—50	Sangat Rendah	29	96,67%
2	50—59,99	Rendah	1	3,33%
3	60—69,99	Sedang	0	0%
4	70—79,99	Tinggi	0	0%
5	80—100	Sangat Tinggi	0	0%

Dari tabel di atas, 96,67% siswa memiliki kemampuan yang sangat rendah pada tingkatan membaca pemahaman kreatif. 3,33% siswa memiliki kemampuan yang rendah pada tingkatan membaca pemahaman kreatif. Untuk dapat melihat rata-rata kemampuan membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan, dapat dilihat pada tabel statistik nilai kemampuan membaca kreatif SMAN 1 Bluluk Lamongan sabagai berikut.

Tabel Statistik Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Kreatif Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan

Aspek	Kemampuan Membaca Pemahaman Kritis
N	30
Mean	36,67
Modus	40
Median	40
Max	50
Min	20
Sum	1100

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan adalah 36,67. Jika dikaitkan dalam kriteria penskoran penilaian dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan adalah sangat rendah.

PENUTUP

Dari analisis data penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Kemampuan membaca pemahaman literal siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan dinyatakan rendah dengan perolehan rata-rata nilai 58,67 dengan patokan nilai 60. Sebesar 90% siswa mampu menjawab pada soal tentang identitas tokoh dalam bacaan., sedangkan semua siswa tidak mampu menjawab soal tentang penghitungan waktu dalam bacaan. Perolehan kriteria penskoran sangat rendah tingkat membaca pemahaman literal sebesar 50% siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan.

Tingkat membaca pemahaman inferensial siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan dinyatakan sangat rendah dengan perolehan rata-rata nilai 40 dengan patokan nilai 60. Sebesar 90% siswa mampu menjawab pada soal tentang ide pokok dalam bacaan, sedangkan 3,33% siswa tidak mampu menjawab soal tentang penentuan simpulan dalam bacaan. Perolehan kriteria penskoran sangat rendah tingkat membaca pemahaman literal sebesar 96,67% siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan, sedangkan 3,33% siswa mendapat perolehan kriteria penskoran tingkat kemampuan membaca inferensial yang tinggi.

Tingkat membaca pemahaman kritis siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan dinyatakan rendah dengan perolehan rata-rata nilai 50 dengan patokan nilai 60. Sebesar 76,67% siswa mampu menjawab

pada soal tentang perbedaan dua hal dalam bacaan, sedangkan 86,67% siswa tidak mampu menjawab soal tentang perbandingan dua aspek dalam bacaan. Perolehan kriteria penskoran sangat rendah tingkat membaca pemahaman literal sebesar 50% siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan, sedangkan 46,67% siswa mendapat perolehan kriteria penskoran tingkat kemampuan membaca kritis yang sedang.

Tingkat membaca pemahaman kreatif siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan dinyatakan sangat rendah dengan perolehan rata-rata nilai 36,67 dengan patokan nilai 60. Sebesar 76,67% siswa mampu menjawab pada soal berkaitan dengan melengkapi kata berimbuhan pada kalimat yang rumpang dalam bacaan, sedangkan 90% siswa tidak mampu menjawab soal tentang topik kelanjutan dan kalimat lanjutan dalam bacaan. Perolehan kriteria penskoran sangat rendah tingkat membaca pemahaman literal sebesar 96,67% siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan, sedangkan 3,33% siswa mendapat perolehan kriteria penskoran tingkat kemampuan membaca kreatif yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hairuddin, dkk. (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Depdiknas: Dirjen Dikti
<https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>
- Kurniawan, R. (2013). Membaca , Kecepatan Membaca, Pemahaman Bacaan, Kemampuan Membaca Siswa Kelas XII SMA di Surabaya . *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01, 2.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita

- Matematika Sekolah Dasar . *Eduma*, 3(1), 52–62.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPF
- Supriyono. (2014). Optimalisasi Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Peningkatan Penguasaan Struktur Kalimat. *Khazanah Pendidikan*, VII(01), 1–17.
- Tarigan, Henry Guntur. (2012). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Kurniawan, R. (2013). Membaca , Kecepatan Membaca, Pemahaman Bacaan, Kemampuan Membaca Siswa Kelas XII SMA di Surabaya . *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01, 2.
- Laila, N. A. (2009). Pengaruh Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 238–248.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar . *Eduma*, 3(1), 52–62.
- Supriyono. (2014). Optimalisasi Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Peningkatan Penguasaan Struktur Kalimat. *Khazanah Pendidikan*, VII(01), 1–17.
- Wahyuni, S. (2009). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Diksi*, 16(2), 179–189.